

PERAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN MINAT PEREMPUAN DALAM BERDAGANG (STUDI PADA KOMUNITAS MAMA-MAMA ETNIS TIMOR DI PASAR TRADISIONAL PENFUI-KUPANG)

Emiliana Martuti Lawalu¹, Adrianus Ketmoen²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unwira

tutilawalu80@gmail.com

Abstract

This paper discusses about the role of traditional marketplace in attracting village women to trade. The women in question are Timorese ethnic women. They look excited with this market. Their passion can be observed in the marketplace on every market day (Monday and Friday, from 06.00 WITA to 11.00 WITA). Therefore, this article further discusses the dynamics of trading and their interactions with other marketplace people. This marketplace is central and useful for them because their every day presence in the marketplace is always awaited by buyers. It is indicated that the attractiveness factor of their presence in the market is buyers who like original goods and very cheap prices. The data about the dynamics of their sales were obtained through observations of researchers in the market as buyers, then interviews and a little documentation study. It is clear that this research is descriptive qualitative in nature. It was found that the market provided space for these women to obtain additional financial income, even if it was only a small amount. The only thing that needs to be regulated is how their presence should not become the object of scapegoating for traffic jams, disorder and slums in the market

Keywords: marketplace, Timor, trading, qualitative, income

Abstrak

Karya tulis ini berbicara tentang peran pasar tradisional dalam menarik minat perempuan desa untuk berdagang. Perempuan yang dimaksudkan adalah mama-mama etnis Timor. Dengan adanya pasar ini mereka kelihatan bersemangat. Gairah itu dapat diamati di pasar pada setiap hari pasar (Senin dan Jumat, dari jam 06.00 WITA sampai jam 11.00 WITA). Sebab itu tulisan ini lebih lanjut membahas tentang dinamika berdagang dan interaksi mereka dengan orang pasar yang lain. Pasar ini menjadi sentral dan bermanfaat bagi mereka karena kehadiran mereka setiap hari pasar senantiasa dinantikan pembeli. Disinyalir faktor daya tarik kehadiran mereka di pasar tersebut adalah pembeli yang suka dengan originalitas barang dan harga yang sangat murah. Data tentang dinamika mereka berjualan ini diperoleh melalui observasi peneliti di pasar sebagai pembeli, kemudian wawancara dan sedikit studi dokumentasi. Kiranya jelas bahwa penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Ditemukan bahwa pasar menyediakan ruang bagi mama-mama ini untuk memperoleh tambahan pendapatan keuangannya, meskipun sedikit. Hanya yang

perlu diatur bagaimana kehadirannya mereka jangan sampai menjadi obyek kambing hitam kemacetan, ketidakteraturan, dan kumuhnya pasar.

Kata Kunci: pasar, Timor, berdagang, kualitatif, pendapatan

Masuk : 20 November 2022

Review : 14 – 21 Desember 2022

Diterima : 30 Desember 2022

Pendahuluan

Sukirno (2010) berpandangan bahwa tambahan penghasilan membuat orang menjadi lebih sejahtera. Kata lainnya tambahan penghasilan menjadi faktor kesejahteraan, terutama para perempuan desa. Perempuan selalu berjuang dalam mencari cara agar bisa mempunyai tambahan penghasilan. Salah satu caranya adalah mereka berjualan di pasar. Dirgahayu (2021) pun berpendapat tentang strategi perempuan dalam memperoleh tambahan pendapatan. Bahkan secara spesifik digambarkan bahwa perempuan itu aktif di pasar seperti mempersiapkan barang dagangannya, melayani pembeli dan menutup barang dagangannya. Hasil dagangannya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Studinya ini dilakukan di Pasar Baru Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan.

Mama-mama Timor tidak terkecuali. Mereka juga berjualan di pasar. Mereka dibayangi oleh sejumlah kebutuhan rumah tangganya. Kata lainnya, mereka perlu kesehatan keluarga yang baik, pendidikan anak yang baik. Yang paling mendasar adalah mereka butuh makan dan minum yang layak. Selain itu, faktor lain yang menuntut mereka berjualan adalah faktor non ekonomi. Faktor non ekonomi yang dialaminya ini sama seperti diungkapkan Sukirno dalam buku yang sama. Faktor-faktor yang dimaksudkan adalah adat istiadat, keadaan iklim dan alam sekitar, dan tidak adanya kebebasan bertindak dan mengeluarkan pendapat.

Yatiningrum, Hendra, & Saifullah (2017) mengungkapkan cairnya oposisi biner oleh karena langkah perempuan, seperti mama-mama Timor. Langkah mereka dapat dikaitkan dengan pergeseran makna dalam ideologi gender. Dalam arti,

mencairnya oposisi binier antara perempuan sebagai symbol domestic dan laki-laki sebagai symbol publik. Mama-mama etnis Timor ini berpartisipasi dalam ekonomi subsistem. Malahan dinamika berjualan mereka ini disinyalir sebagai penopang utama ekonomi keluarga. Langkah mereka sangat berguna ketika penghasilan suami tidak menentu dan tidak mencukupi, bahkan ketika suami tidak mempunyai penghasilan sama sekali. Dengan demikian, mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang dan pangan, dan bahkan biaya kegiatan sosial. Partisipasi perempuan ini dilaksanakan oleh perempuan melalui pengelolaan semua sumberdaya yang dimilikinya, seperti waktu, ketrampilan dan sumberdayanya. Itu artinya mereka berperan sebagai pencari nafkah kedua, *secondary breadwinner*.

Hemat penulis penelitian ini akan berkontribusi bagi perkembangan ilmu dan teori tentang pendapatan dan kreativitas perempuan di daerah pinggiran dalam menghasilkan pendapatan. Kesejahteraan dalam keluarga akan dicapai jika dan hanya jika peran perempuan diberi tempat secara lebih leluasa. Selain itu, kultur adalah tantangan dalam berjualan atau memperoleh pendapatan, misalnya mereka menjual ayam kemudian membeli sirih pinang, menjual pisang, jagung dan beras lalu membeli gorengan. Ini pula tantangan.

Selain dari itu, penelitian ini berbeda dengan Dirgahayu (2021). Penelitian sebelumnya kurang menitikberatkan pada aspek kultural dan aspek subsisten. Tetapi dalam penelitian ini melihat kedua aspek ini yang dinyatakan melalui penjualan barang-barang kecil dengan jumlahnya yang terbatas dan sangat sedikit: telur ayam kampung, cabe, beras giling, papaya (daun, buah, dan bunga), daun ubi, marungga, dsb.

Perbedaannya juga dilihat dari sisi tempat. Perempuan yang diteliti pada penelitian sebelumnya adalah para perempuan yang tinggal atau memiliki tempat jualan yang permanen di di pasar. Sebab itu, kita melihat aktivitas di pasar yang diteliti dalam penelitian sebelumnya, misalnya, mempersiapkan barang dagangan, melayani pembeli dan penutup barang dagangan, dsb. Sementara, penelitian

tentang dinamika mama-mama Timor di pasar tidak memiliki tempat permanen tetapi mereka datang ke pasar dan sepanjang ada space atau tempat kosong, mereka bentangkan karung dan mendagangkan barang-barang jualannya.

Selain itu, dari sisi waktu berjualan pun berbeda. Dalam penelitian sebelumnya, aktivitas perempuan di pasar terjadi hampir sepanjang waktu. Sedangkan, aktivitas pasar mama-mama Timor di pasar Penfui, Kupang terjadi hanya dua kali seminggu, yakni Senin dan Jumat. Itu pun hanya 4 jam lamanya, dari jam 06.00 WITA sampai 10.00 WITA.

Meskipun demikian baik penelitian sebelumnya dan penelitian tentang mama-mama Timor ini ditemukan bahwa tujuan mereka sama-sama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Yang artinya bahwa pasar, dalam hal ini pasar tradisional berkontribusi sangat berarti bagi pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Pasar membuat barang menjadi bernilai uang, yang artinya pasar memiliki nilai transformasi ekonomi yang sangat berarti bagi eksistensi masyarakat di mana pasar itu berada.

Metode

Jenis Penelitian

Metode penelitian kualitatif dipandang sebagai metode yang paling sesuai untuk melihat masalah yang diangkat. Alasannya dapat ditemukan di dalam (Sugiyono 2019). Menurutnya, dalam penelitian kualitatif data tersaji secara alami. Sajian yang bersifat alami relevan dengan cara penulis yang merekonstruksinya secara deskriptif. Dengan demikian dinamika berdagang mama-mama Etnis Timor di pasar Penfui bisa digambarkan secara lebih komprehensif. Dalam arti, bisa menangkap perilaku dan tindakan ekonomi mereka. Latar kebudayaan dan kebiasaan yang mereka jalani sehari-hari.

Fokus, Lokasi, dan Sumber Data Penelitian

Penelitian harus konsisten dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Penegasan ini sudah terdapat di dalam (Moleong 2018). Sebab itu, cakupan penelitian ini terbatas pada tujuannya untuk mengetahui dinamika berdagang mama-mama etnis Timor. Sedangkan lokusnya adalah pasar tradisional Penfui-Kupang.

Mengapa mama-mama etnis Timor? Untuk diketahui bahwa para pedagang di pasar Penfui itu terdiri dari pedagang tamu dan pedagang tetap. Sementara mama-mama Timor dikategorikan sebagai pedagang tamu. Mereka tamu karena tidak memiliki Lapak yang tetap di pasar. Meskipun tamu, tetap ada hubungan ekonomi dan psikologi mereka dengan semua suasana yang ada di dalam pasar. Selain itu, pasar tetap menjadi daya pikat untuk aktivitas ekonomi mereka. Buktinya, semangat mereka tak padam pada setiap Senin dan Jumat dalam memadati pasar dimaksud.

Yang digambarkan itu berhubungan dengan karakter manusia. Sementara data kualitatif selalu berhubungan dengan “kualitas” atau karakter manusia di satu tempat dan peristiwa. Kata kualitatif digambarkan di dalam (Silvia and Djuanda 2017). Kata kualitatif itu digambarkannya sebagai penekanan pada kualitas obyek penelitian. Kualitas yang dimaksudkan baik wujud maupun proses dan juga makna. Bersifat kualitatif karena tidak diuji secara eksperimental. Kata lainnya, data tidak diukur secara kuantitatif, dalam bentuk frekuensi dan intensitas. Dalam penelitian kualitatif kenyataan sosial dibentuk berdasarkan kualitas pengamatan seseorang dan keterlibatannya secara sosial. Sebab itu, kehadiran penulis di dalam pasar ini membangun hubungan yang intim dengan mama-mama etnis Timor sebagai obyek studi. Di dalamnya penulis mencari jawaban atas pertanyaan tentang pengalaman sosial dan kebudayaan mereka untuk selanjutnya menciptakan dan memberikan makna.

Mengapa makna? Sugiyono (2019) menjelaskan juga bahwa penelitian kualitatif itu mengandung makna. Dala arti bahwa data yang ditampilkan secara alami bukan sekedarnya terlihat atau terucap. Tetapi, data-data iu mengandung makna di baliknya. Sebab itu, selalu mungkin munculnya karakter data yang bersifat langsung dan tidak langsung. Data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kegiatan pengumpulan data disebut data langsung atau data primer (Moleong 2018). Peneliti mendapatkan langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan. Informasinya diperolehnya secara langsung di lapangan. Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu suatu teknik penetapan informan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono: 2005). Namun selalu mengandung makna di balik sifatnya yang langsung itu, makna di baliknya kata dan makna di balik tindakannya. Gambaran seperti ini relevan dengan riset yang dibangun terhadap mama-mama pedagang etnis Timor yang berjualan di pasar Penfui pada hari pasar, Senin dan Jumat. Berikut adalah daftar informan yang berhasil diwawancarai:

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Jenis jualan
1	Theresia Naif	P	39	Pisang, jeruk,cabe, sayur
2	Meri Uskono	P	40	Beras Mol, asam dapur,jagung
3	Karolin	P	51	Beras mol
4	Jemrisa Da	P	49	Telur ayam kampung,jagung
5	Merry	P	48	Sayur-sayuran
6	Oktaviana Ninef	P	42	Kripik pisang, ubi, jagung, garam
7	Maria Elisabet	P	50	Beras Mol,jagung
8	Clara Agustin	P	42	Ayam kampung,telur
9	Anastasia	P	50	Sayur-sayuran,telur, pisang
10	Maria	P	47	Jeruk, mangga, pisang
11	Karolin	P	43	Singkong,pisang, sayur-sayuran

Data primer: Hasil wawancara bersama Informan, 2022

Informan yang diwawancarai adalah pedagang yang datang berjualan di hari Pasar Senin dan Jumat yang berinisial perempuan. Rata-rata pedagang adalah mama-mama dengan usia paling tinggi 51 tahun dan paling rendah 39 tahun. Setiap

hari pasar, mama-mama pedagang etnis Timor ini datang memasarkan hasil kebun sendiri yakni: jagung, pisang, singkong, kacang turis, beras mol, telur ayam kampung, sayur-sayuran dan bumbu dapur. Dalam pengamatan bahwa pembeli cenderung membeli dagangan yang di pasarkan oleh mama-mama karena barang dagangannya masih segar dan harga murah, bisa ditawar.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pasar

Empat cara manusia memperoleh sesuatu: mencuri, meminjam, meminta, dan menukar. Dari keempatnya, menukar sangat bersifat moral dan menyentuh makna dan pengertian pasar. Pasar dapat didefinisikan dalam cara yang berbeda-beda bisa secara luas dan secara sempit. Tempat di mana barang-barang dijual dan dibeli pada umumnya disebut sebagai pasar. Pasar adalah gambaran tentang manusia yang membeli dan mengonsumsi produk tertentu. Pasar seringkali melibatkan manusia yang memasuki persetujuan secara sukarela. Dua belah pihak bernegosiasi melalui cara yang baik untuk membantu ekonomi mandiri yang berkelanjutan (Kotler and Armstrong 2012). Tetapi bila mengamati pasar tradisional sebagai obyek studi maka yang dimaksudkan adalah pasar sebagai tempat fisik di mana penjual dan pembeli berkumpul. Pengertian ini mengikuti deskripsi yang dibuat oleh ekonom. Dalamnya pasar dipandang sebagai pusat transaksi di antara penjual dan pembeli terhadap produk yang dihasilkan.

Produsen dan konsumen bertransaksi di pasar. Obyek transaksi adalah barang-barang yang dibutuhkan yang memberi kepuasan kepada pembeli dan penjual. Kebutuhan mendapatkan barang dipenuhi oleh pembeli. Sedangkan kebutuhan mendapatkan imbalan pendapatan diperoleh penjual. Dalam nalar ini maka pasar memiliki tiga pengertian. Pengertian sebagai tempat, yakni bertemunya produsen dan konsumen. Pengertian pasar sebagai suasana berinteraksi, yakni terjadinya pertukaran permintaan dan antara penjual dan pembeli. Dengan

demikian, pasar merupakan episentrum kebutuhan dan daya beli. Dalam arti, pasar memikat orang-orang yang menginginkan barang dan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membeli barang yang diinginkannya itu (Falucky 2017).

Pasar Tradisional

Dewasa ini konsep pasar berkembang. Perkembangan ini sebagai akibat dari cara menjual dan membeli yang semakin berkembang. Implikasinya adalah timbulnya pemisahan konsep antara pasar tradisional dan pasar modern atau juga pasar digital. Seperti yang dinyatakan oleh John Kepler bahwa: "The markets are always changing and one must learn to adapt and adjust to the changes as they occur – pasar selalu berubah dan seseorang mesti belajar untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan perubahan ketika terjadi" (John Kepler, 2011: vii). Selain dari itu, yang disampaikan di atas mengacu kepada pasar tradisional yang penekakannya pada pertemuan fisik penjual dan pembeli di satu tempat untuk melakukan transaksi secara langsung melalui proses tawar-menawar. Studi yang dilakukan oleh Pratama (2019) menunjukkan bahwa pasar tradisional mampu mengubah uang yang ada untuk memenuhi kebutuhan kehidupan. Pasar tradisional meningkatkan pendapatan dan minat orang Badung, Bali dalam berwirausaha, justru ketika Bali berada dalam keterprukan situasi pandemi.

Selain itu, Kotler & Armstrong (2008) berpendapat bahwa pasar tradisional adalah gambaran dari tiga segment, yakni kelompok demografi, demography group, kelompok kebutuhan, need group dan kelompok perilaku, behavior group. Berdasarkan segemen ini kita dapat melihat bahwa pasar tradisional membentuk ketiga segemen yang dikatakan di atas. Dalamnya terdapat kelompok mama-mama etnis Timor. Mereka datang ke pasar dengan kebutuhan yang sama, yakni mendapatkan finansial untuk bisa bertahankan hidup. Tetapi mereka juga menunjukkan perilaku yang baru di sana, yang khas mereka sendiri, seperti cara

mereka menawarkan barang, berinteraksi dengan pembeli, dan ketersediaan uang kembali yang mereka simpan di dalam dompet kecil di balik kain yang mereka ikat.

Keadaan ini berbeda dengan pasar modern yang mengutamakan pelayanan dan kenyamanan berbelanja dengan manajemen berbeda. Kenyamanan yang dimaksudkan adalah sebagaimana umumnya dialami bila berbelanja di mall, supermarket, minimarket, hypermart, dsb. Memang sulit dibantah bahwa gaya hidup orang modern memilih ke pasar dengan system pengaturannya yang lebih teratur, bersih, menyenangkan dan strategis ketimbang pasar tradisional. Sejumlah orang, khususnya kelas atas dan menengah, dan juga anak-anak remaja tidak berminat berbelanja di pasar tradisional. Mereka beranggapan bahwa pasar tradisional sebagai tempat kumuh, berantakan, berlumpur, pengap, dan berbau. Pasar tradisional identik dengan ekonomi rakyat dan ekonomi kelas rendah. Dinamiknya sangat bergantung pada pedagang skala kecil dan menengah. Pasar tradisional adalah gambaran tentang harapan para petani, peternak, tukang dan penyedia produk kecil lainnya. Pasar tradisional adalah juga pusat harapan kebanyakan masyarakat kelas rendah dan menengah. Singkatnya, menjadi pusat ekonomi orang kecil. Sebab itu jumlah pasar tradisional cukup banyak dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Keberadaannya yang tradisional seringkali menjadi obyek tuduhan. Salah satunya, pasar tradisional dituduh sebagai sumber kemacetan, akibat dari pemakaian batas jalan oleh para pedagang untuk menjaja dan menjaga barang dagangannya (Ujianti and Dewi 2021).

Minat Berdagang

Masih menurut Ni Made Puspasutrari Ujanti, dalam jurnal yang sama, bahwa pasar tradisional merupakan warisan turun temurun para pendahulu pelaku ekonomi di Indonesia. Meskipun sekarang ini mengalami kemunduran dan kelesuan para pedagang masih tetap tertantang untuk mengatur diri mereka sendiri. Mereka semakin berusaha untuk menata diri mereka sendiri, penataan

tempat berdagang supaya tidak mempersempit ruang gerak pengunjung. Selain dari itu tetap diarahkan agar adanya kedisiplinan dalam menjaga kebersihan dan ketertiban, manajemen parkir. Idealnya pasar tradisional dikelola dengan bagus. Keberadaannya yang luas akan berpotensi untuk memajukan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Itu berarti bahwa pasar tradisional akan juga menjadi lapangan pekerjaan yang baik bagi masyarakat, terutama masyarakat ekonomi lemah dan menengah. Selain itu juga, puluhan juta pedagang kecil dan pengangkut akan mendapat kesempatan ekonomi yang baik.

Dengan demikian pasar tradisional masih memiliki fungsi yang positif dan sangat berarti bagi masyarakat kecil. Pasar tradisional memberikan motivasi atau dorongan berdagang orang-orang desa terutama para ibu, seperti mama-mama etnis Timor. Komoditas mereka dapat disalurkan karena adanya peluang dan ruang, yakni pasar Penfui. Dengan peluang yang dimaksudkan maka pasar Penfui memungkinkan hasil usahanya diubah ke dalam nilai uang. Artinya bahwa adanya pasar memungkinkan terjadinya transmisi nilai –nilai barang atau komoditas lokal berubah menjadi nilai uang. Perubahan nilai ini menyentuh kebutuhan mama-mama etnis Timor sehingga mereka turun ke pasar secara rutin terjadwal, Senin dan Jumat.

Mama-mama Etnis Timor, Modal, dan Pendapatan

Tidak semua mama-mama Timor yang dikonsepsikan dalam konsep pasar. Yang diamati, kurang lebih lima tahun saat pasar ini mulai diberlakukan, adalah mereka yang seringkali datang menjual hasil pertanian dan peternakannya di pasar Penfui. Aktivitas yang mereka jalankan itu bersinggungan dengan pemikiran Tambunan (Nurfiana 2018) yang melihat modal sebagai segala bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja

menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa baru. Modal atau biaya adalah satu faktor yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar.

Aktivitas mereka bersinggungan dengan pendapat Su'ud (Nurfiana 2018). Dalamnya modal dipandang sebagai input yang sangat penting untuk produksi. Meskipun tidak lantas berarti menjadi faktor satu-satunya, fungsinya adalah untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Sebagai input dikenal modal tetap. Prosesnya terjadi dalam waktu yang relative lama. Sementara, proses tidak mempengaruhi produksi. Selain itu dikenal juga modal modal lancar. Modal ini memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi. Bentuknya dalam bahan baku dan bahan kebutuhan lain sebagai penunjang usaha.

Selain bersinggungan dengan modal usaha mereka membuka aspek ekonomi yang lain. Yang dimaksudkan adalah pendapatan. Pendapatan yang dimaksudkan adalah dalam bentuk uang. Uang diperoleh subyek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi. Prestasi yang dimaksudkan itu berupa profesi yang dilakukan secara perorangan maupun dari kekayaan bersama yang menentukan besar kecilnya pendapatannya (Sukirno 2010).

Pendapatan adalah jumlah harta kekayaan di awal periode. Maksudnya keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya ekonomi seseorang. Aktivitas mama-mama etnis Timor di pasar Penfui menggambarkan makan ini. Sebab itu, aktivitas mereka juga menempati spectrum pemikiran Christopher Pass dan Bryan Lowes (Pamelda & Pradipto, 2021). Dalam arti bahwa mereka berdinamika di pasar untuk memperoleh pendapatan sebagai uang. Maksudnya jelas bahwa uang mereka berbeda dengan orang lain yang memberikan jasanya kepada perusahaan dalam bentuk gaji, upah dan tunjangan pensiun, misalnya.

Wahyu Danil, berbicara tentang maju tidaknya satu daerah yang diukur dari pendapatan. Namun ukuran itu pun berlaku secara individual atau perseorangan.

Dalam arti bila pendapatan seseorang relative rendah maka kesejahteraan seseorang tersebut akan rendah pula. Sebaliknya, bila pendapatan seseorang relative tinggi maka tingkat kesejahterannya pun tinggi (Patra et al. 2015). (Kasmir 2012) menggolongkan pendapatan berdasarkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok. Selain itu penghasilan dari usaha sampingan atau dari luar usaha pokok. Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah kondisi dan kemampuan penjualan, kondisi pasar, modal dan kondisi operasional.

Gagasan Danil dan Kasmir di atas menggarisbawahi aktivitas ekonomi mama-mama etnis Timor di pasar Penfui Kupang. Dalam arti, pendapatan mereka dimaknai sebagai jumlah uang yang diterima di pasar tradisional dari hasil berjualan pada setiap hari pasar, Senin dan Jumat.

Meskipun secara administrasi pasar tradisional Penfui terdapat di Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa Kota Kupang Provinsi NTT, secara geografis, letaknya yang berseberangan dengan Bandara Eltari, berada persis di batas antara Kota Kupang dan Kabupaten Kupang. Sepertinya informasi tentangnya mudah diakses karena pasar tradisional ini pernah dikunjungi oleh Presiden Joko Widodo dalam lawatannya ke NTT pada 24 Maret 2022 yang lalu.

Mama-mama etnis Timor sangat berminat menjual hasil usahanya dari kampung mereka ke pasar ini. Yang dimaksudkan dengan mama-mama etnis Timor adalah ibu-ibu yang kampungnya berada di sekitar pasar yakni: Tulun, Baumata, Bismarak, dan Kaniti. Pasar ini sangat mereka andalkan sebagai tempat untuk menjual barang-barangnya. Barang-barang yang dibawanya ke pasar ini selalu laku terjual, meskipun pasar berlangsung hanya kurang lebih 4 jam dari pukul 06.00 Wita sampai pukul 10.00 Wita, pada setiap hari Senin dan hari Jumat. Kedatangan mereka ke pasar sangat bergantung dengan mobil pick-up dan jam kedatangan dan kembalinya akan sangat bergantung dengan jam transportasi.

“Kami datang pagi hari dengan menggunakan Pick Up, ini kami punya otto. Kami biasa bayar Rp. 20.000 kalau bawa barang-barang banyak. Kalau sedikit

bayar saja Rp. 5000. Kami datang jual di pasar Penfui karena ramai sehingga barang kami cepat habis.”

Berdasarkan pengamatan, semua barang yang dijual di pasar ini adalah hasil kebunnya: jagung, beras, papaya (daun bunga dan buah), pisang, telur ayam kampung, sayur bayam, sayur kangkung, kelor, ubi (daun dan umbi), minyak kelapa original, dan berbagai jenis sayuran lainnya. Harga yang sangat terjangkau dan diperoleh dalam jumlah yang banyak maka mereka diserbu oleh ibu-ibu rumah tangga yang bermukim di daerah kota, sekitar pasar. Barang yang dijual alami dan higienis di mana sayur, buah-buahan, jagung masih segar dan organic; menggunakan pupuk kandang. Sebab itu, pembeli merasa nyaman berbelanja pada mama-mama etnis Timor. Tabel di bawah ini adalah informasi tentang barang-barang dagangan mereka.

Tabel 2. Data Mama-mama Etnis Timor di Pasar Tradisional Penfui

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Jenis jualan	Lama berdagang
1	Theresia Naif	P	39	Pisang, jeruk, cabe, sayur	5
2	Meri Uskono	P	40	Beras Mol, asam dapur, jagung	10
3	Karolin	P	51	Beras mol	7
4	Jemrisa Da	P	49	Telur ayam kampung, jagung	4
5	Merry	P	48	Sayur-sayuran	4
6	Oktaviana Ninf	P	42	Kripik pisang, ubi, jagung, garam	2
7	Maria Elisabet	P	50	Beras Mol, jagung	8
8	Clara Agustin	P	42	Ayam kampung, telur	6
9	Anastasia	P	50	Sayur-sayuran, telur, pisang	5
10	Maria	P	47	Jeruk, mangga, pisang	10
11	Karolin	P	43	Singkong, pisang, sayur-sayuran	9

Sumber: Hasil wawancara, 2022

Mesti diakui juga bahwa kehadiran mereka yang menarik minat ibu-ibu rumah tangga di kota membuat perputaran uang sudah lebih cepat terasa. Perputaran ini sekali lagi terjadi di pasar Penfui sebagai pusat pertemuan antara

kebutuhan orang kota di sekitarnya yang menginginkan akan kenyamanan pangan atau makanan dengan mama-mama etnis Timor yang siap menyajikan dan serentak mendapatkan keuntungan ekonomi.

Keberadaan mereka menarik minat untuk diteliti, meskipun terdapat juga mama-mama pedagang lain yang memiliki tempat yang lebih permanen di pasar ini. Yang dimaksudkan adalah mama-mama pedagang dari etnis Sabu, Rote, dan Makasar. Meskipun mereka sesungguhnya orang asli, tetapi dalam arti ini, mama-mama etnis Timor dianggap sebagai pedagang pendatang. Dengan keberadaan mereka seperti ini ada barang mereka yang juga kadang-kadang langsung diover atau dilego ke pedagang yang lebih menetap di pasar ini, tetapi umumnya langsung dibeli oleh pembeli yang sudah mengetahui jam kedatangan mereka di pasar.

Harga adalah pertimbangan bagi pembeli untuk datang berbelanja dan penjual untuk berjualan. Dalam pengamatan penulis, harga yang ditentukan oleh mama-mama pedagang etnis Timor dan barang yang banyak didapatkan oleh pembeli menjadi faktor daya tarik. Sebab itu, lebih banyak orang berbelanja di pasar tradisional ini memilih ke mama-mama Timor. Alasan harga ini dapat diamati dalam aktivitas ibu-ibu rumah tangga di wilayah kota yang berbelanja di mama-mama etnis Timor. Mereka menanti kedatangan mama-mama itu dan langsung menawarkan barang-barang yang dibawa sesuai kebutuhan atau keperluan mereka.

Tetapi kalau barangnya sudah diover kepada mama-mama pedagang lain yang memiliki tempat permanen di pasar tersebut maka harga kepada konsumen sudah berubah. Membeli dari mama-mama Timor harganya murah. Sebagai contoh, telur ayam kampung dari mama-mama etnis Timor 3 butir 10.000 rupiah, tetapi akan berubah menjadi sebutir 5000 rupiah pada mama-mama pedagang lain yang memiliki tempat yang permanen. Perbedaan harga seperti ini membuat konsumen pagi-pagi sudah berada di pasar ini dan menantikan kedatangan mereka.

Secara teoretis, aktivitas berdagang mama-mama etnis Timor ini adalah perdagangan yang bersifat subsisten. Wijdjojo (2000) menandakan bahwa kegiatan

ekonomi dari subsiten akan memperbaiki kesejahteraan masyarakat juga. Perbaikan kesejahteraan ini terjadi karena adanya peningkatan daya beli dan terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat. Peningkatan ini juga terjadi seiring dengan perubahan yang terjadi di kota dan kampung. Kota berubah menjadi pusat aktivitas ekonomi. Sedangkan desa menjadi pusat mendapatkan barang. Dalam perkembangan yang demikian, pedagang pribadi dapat mengembangkan strategi untuk survive dalam kegiatan ekonominya. Mereka mengandalkan hasil kebun sendiri dan membeli dari pedagang lain.

Pandangan ini persis tercermin di dalam peran pasar tradisional Penfui terhadap mama-mama etnis Timor. Keberadaannya yang persis di antara desa dan kota ini membuat pasar Penfui berguna bagi mama-mama etnis Timor dalam mewujudkan aktivitas ekonominya di antara desa dan kota. Sebab itu, strategis karena persis dalam waktu yang sama barang mereka diminati oleh konsumen di sekitar, seperti ibu-ibu rumah tangga yang bermukim di kota, atau daerah sekitar pasar.

Salah satu yang bisa dibahas adalah lokasi pasar ini terdapat di tengah, di antara desa dan kota. Sebab itu, bisa terjadi peluang relasi atau hubungan sosial yang positif antara budaya desa dan budaya kota. Dalam konteks barang-barang dagangan ini bisa dikatakan perjumpaan masyarakat kota yang konsumtif dan desa yang siap menyiapkan kebutuhan konsumen yang bersifat natural dan original. Sebab itu, mama-mama etnis Timor bisa menjadi bagian dari kegiatan sektor informal di mana sumberdaya lokalnya dimanfaatkan. Dengan demikian kebutuhan mereka pun bisa dicapai. Mereka bisa bertahan hidup dari dinamika perdagangannya, seperti menjual hasil usahanya.

Sisi lain yang bisa dibahas juga bahwa ekonomi mama-mama etnis Timor ini menjadi subsisten karena faktor pengetahuan dan ketrampilan mereka yang terbatas. Akibatnya perkembangannya dalam kegiatan yang ditekuninya juga terbatas. Sebab itu, mereka mesti berjuang keras untuk bersaing dengan pedagang

yang memiliki tempat yang tetap atau permanen. Meskipun ada yang sudah berdagang di pasar ini selama 10 tahun, mereka akan tetap kalah bersaing dari segi waktu di mana durasi waktunya berjualan sangat singkat. Paling lambat pukul 11.00 Wita sudah kembali ke rumahnya masing-masing.

Sisi lain yang menarik untuk dibahas juga adalah bahwa pilihan mereka berdagang disebabkan oleh kurangnya pendapatan suami. Sesederhana apa pun aktivitas berdagang yang mereka pilih tetapi pilihan itu telah bermanfaat atau memiliki peran ekonomi di dalam rumah tangga. Mereka beralih status dari hanya berperan sebagai penyimpan uang menjadi menghasilkan uang juga. Secara sosial ekonomi posisi ini bisa menyeimbangi suami dan membuat penghasilan mereka cukup untuk hidup di rumah sebagai orang desa. Kata lainnya, dalam perspektif gender mereka memberikan peran transmormasi gender secara ekonomi.

Yang terakhir yang dirasa perlu untuk dibahas dalam penelitian ini adalah faktor kemacetan dan estetika. Dalam arti patut diberikan catatan bahwa jangan sampai kehadiran mereka menjadi obyek kambing hitam dari kemacetan lintas dan estetika Kota.

Kesimpulan

Pasar tradisional Penfui akan tetap eksis karena adanya aktivitas berdagang. Akan tetapi yang membuatnya lebih dinamis adalah kehadiran mama dari kampung dan desa; mama-mam etnis Timor. Pasar Penfui membuat kehidupan ekonomi mama-mama etnis Timor lebih hidup lagi. Artinya yang di sekitar rumahnya memiliki nilai ekonomi yang membuat mereka lebih bersemangat untuk bertanam dan memelihara hewan piaraan; dan hewan piaraan yang lebih menonjol di pasar ini adalah ayam kampung.

Mama-mama etnis Timur yang berjualan di pasar tradisional Penfui itu memungkinkan orang mudah mendapatkan barang-barang konsumsi yang alami, original, dan higienis dengan harga yang terjangkau dan juga jumlahnya yang

cukup banyak. Orang mudah mendapatkan sayuran dan bumbu segar: bayam, tomat, cabai, pisang, jagung, beras, telur ayam kampung, ayam kampung, daun ubi, daun dan bunga papaya, kelapa dan minyak kelapa, kelapa muda.

Selain itu, kehadiran mama-mama etnis Timor membuat pasar menjadi lebih unik, seperti penempilan mereka yang mengenakan sarung dan kebaya, khas Timor. Mereka juga unik dari sisi penataan tempat, seperti jualannya diletakkan di atas karung yang dibentang di tanah, kemudian mereka duduk dan menjaganya sambil berinteraksi dengan pembeli.

Dengan hadir di pasar mereka belajar kalkulasi, ketika berinteraksi dengan pembeli. Sebab itu, pasar Penfui memberikan tempat untuk mama-mama ini untuk berkreativitas. Kreativitas ini telah menghidupkan keluarga mereka secara sosial dan ekonomi. Artinya, secara sosial mereka tidak dipandang terlalu rendah. Selain itu, secara ekonomi kebutuhan sehari-hari mereka dapat diatasi. Mereka menjadi *support* pendapatan bagi suaminya yang umumnya adalah petani dan peternak.

Daftar Pustaka

- Dirgahayu, M. (2021). "Perempuan Pedagang Dan Kontribusinya Dalam Ekonomi Keluarga: (Studi Di Pasar Baru, Nagasari Pasar Baru, Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan." Civic Education. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- Falucky, Y.I. (2017). "Analisis Perilaku Pedagang Pasar Tradisional Dalam Etika Bisnis Islam." <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/atTujjar/article/view/4027>.
- Kasmir. (2012). "*Analisis Laporan Keuangan*."
- Kotler, Philip, & Armstrong, G. (2008). *Prinsip-Prinsip pemasaran jilid 1*. Edited by Bob Sabran. 12th ed. Penerbit Erlangga.
- Moleong, L.J. (2018). "*Metodologi penelitian kualitatif*."
- Nurfiana, I.W. (2018). "Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja, Dan Lokasi Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Mranggen." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53 (9): 1689–99.

- Pamelda, R.A., & Pradipto, D. (2021). "Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Pemasaran, Dan Gaji Karyawan Terhadap Hasil Penjualan". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9 (1): 91–100. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.485>.
- Patra, A.D.A., Bustami, L. (2015). *Daerah Sesuai, & Standar Akuntansi*. "Februari 2015" 02 (01): 1–9.
- Pratama, I.G.S. (2019). "The Role Of Traditional Markets In Increasing Interest In Entrepreneurship And The Economy Of The Community In The Middle Of Bali Tourism Down: A Case Study On Badung Market Dalam Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences." *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences* 118 (10): 114–20.
- Silvia, O. W, & Djuanda, D. (2017). "Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah." *Model Literature Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah* 4 (2): 160–71. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i2.7799>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Prenada Media Group,.
- Ujianti, N.M.P., & Dewi, A.A.S.L. (2021). "Traditional Market Revitalization in the Persfective of Cultural Tourism Development in Denpasar City." ... on Business Law and Local Wisdom ... 605 (Icblt): 372–74. <https://www.atlantispress.com/article/125965290.pdf>.
- Yatiningrum, A., Hendra, J., & Saifullah, S. (2017). "Analisis Pengaruh Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 5 (2): 55–63. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i2.1588>.